

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Gambar

a. Media gambar

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah bermakna "tengah", "perantara", atau "pengantar". Pada bahasa Arab, media ialah perantara (وسائط) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely, media jika dipelajari dalam arti luas ialah orang, bahan, atau peristiwa yang menciptakan keadaan bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu, keahlian, atau perbuatan. Pada definisi ini, pendidik, buku teks, dan lingkungan sekolah semuanya merupakan media. Lebih spesifik lagi, konsep media pada pengajaran umumnya didefinisikan sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik yang digunakan guna memperoleh, memproses, dan mengatur ulang keterangan visual atau verbal.¹

Secara harfiah Media kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Educational Association* (NEA) mendefinisikan objek sebagai objek yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau didiskusikan, serta alat yang digunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat mempengaruhi efektifitas program pembelajaran. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep media adalah sesuatu yang menyampaikan informasi yang merangsang pikiran, perasaan dan kehendak khalayak (siswa), sehingga memudahkan proses belajarnya. Penggunaan media yang kreatif akan memungkinkan khalayak (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan kinerjanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.² Adanya media sebagai penunjang dan juga mempengaruhi guru dalam menyampaikan materi yang akan

¹ Azhar Arsyad, 2007. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 2.

² Asnawir, M. Basyiruddin, media pembelajaran, (Jakarta selatan: ciputat pers, 2002), 1.

disampaikan nantinya dan juga memudahkan peserta didik mendalami pelajaran.

Media gambar merupakan media yang secara jelas dan kuat menghubungkan realita dan gagasan dengan memadukan ungkapan kata bersama gambar. Media gambar digunakan guna mengarahkan pesan dan sumber keterangan kepada penerima pesan. Jaringan yang dipakai berkaitan dengan indra visual dan pesan yang diharapkan ditransmisikan pada tanda komunikasi visual. Agar proses pengiriman pesan menjadi efisien dan efektif, simbol ini harus dapat dipahami dengan jelas. Media gambar tersedia secara luas dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, brosur, dan buku. Media gambar bisa dipakai oleh pendidik pada aktivitas belajar mengajar yang ampuh dan tepat, sebab pada prinsipnya media gambar bisa dipakai guna memotivasi peserta didik dan menumbuhkan minat belajarnya. Menolong peserta didik memajukan keterampilan berbahasa, aktivitas seni dan ekspresi kreatif dalam mendongeng, dramatisasi, membaca, menulis, melukis dan menggambar, dan juga menolong peserta didik menafsirkan dan menghafal isi buku bacaan dan buku. Gambar-gambar yang dipakai pada proses belajar mengajar hendaknya ditentukan dan digunakan sejalan dengan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. gambar bukan hanya bisa dilihat, namun hendaknya disertai dengan tema.

Namun, memakai beraneka ragam gambar sekaligus dapat mengganggu proses pembelajaran. karenanya, gambar yang terpilih harus bisa meningkatkan pemahaman siswa.³ Gambar juga memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, dibandingkan dengan penjelasan kata.

Kehadiran media gambar pada teks bisa mempermudah seseorang untuk mengingat informasi. Satu studi menemukan bahwasannya anak-anak yang membaca cerita dengan melihat sketsa mampu melakukan yang terbaik ketika mereka menghafal informasi yang rinci, dan juga bisa dianalisis bahwa ilustrasi dapat meningkatkan penangkapan anak-anak.⁴ Media yang memikat menjadi faktor penting dalam pembelajaran

³ Mirnawati, "Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa". <https://jurnaldidaktika.org/> (DIDAKTIKA, Vol. 9, No. 1, 2020), 103-104.

⁴ Candra Dewi Saraswati, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Membaca Anak Dalam Memahami Isi Bacaan*.

khususnya pada pembelajaran kelas bawah, agar anak dapat lebih tertarik dalam kegiatan belajar di luar dan di dalam kelas. Jika anak terpicat melalui alat yang dipakai dalam proses pembelajaran, maka keterampilannya akan berkembang dengan baik..⁵

Demikian dapat disimpulkan bahwa Media gambar ialah alat yang hanya bisa dipandang. Adanya media gambar untuk memudahkan siswa memahami tentang materi pembelajaran serta mempengaruhi daya ingat siswa.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menyatakan bahwa media pembelajaran bisa dikategorikan pada beberapa kategori yakni:

- 1) Media dibagi menurut sifatnya menjadi:
 - a. Media audio, yakni media yang hanya dapat didengar.
 - b. Media visual, yakni satu-satunya media yang terlihat.
 - c. Media audiovisual, yakni ragam media luar yang memiliki unsur bunyi dan juga unsur foto tampak
- 2) Penilaian kemampuan menyikapi media bisa dibedakan menjadi:
 - a. Media dengan cakupan yang luas dan serentak, semacam radio dan televisi.
 - b. Media dengan cakupan ruang dan masa terbatas, semacam slide, film, video.
- 3) Menurut metode atau teknik penggunaannya, media digolongkan menjadi:
 - a. Rencanakan media semacam film, slide, strip film, transparansi.
 - b. Media yang bukan diprediksi, semacam foto-foto, gambar, radio.⁶

b. Langkah – langkah menggunakan media gambar

Adapun langkah-langkah menggunakan media gambar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa,

⁵ Intan Nurma Pertiwi, Pengaruh Model *Make A Match* Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis, *Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 No: 3, 2019*.264.

⁶ Nana sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 2.

2. Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas,
3. Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar,
4. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar,
5. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu,
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan sesuai materi yang diajarkan,
7. Guru memberikan tugas kepada siswa,
8. Bersama siswa guru menyimpulkan materi pelajaran.⁷

c. Kriteria Pemilihan Media Gambar Yang Baik

1. Keaslian gambar . Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sesungguhnya.
2. Kesederhanaan .Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu , mempunyai nilai estetik secara murni dan mengandung nilai praktis.
3. Bentuk item . Hendaknya siswa dapat memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek- objek dalam gambar
4. Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau dilakukan.
5. Harus di perhatikan nilai- nilai fotografinya, biasanya anak memusatkan perhatiannya pada sumber –sumber yang lebih menarik
6. Segi artistik, penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai . Mungkin anak-anak lebih tertarik pada gambar yang kelihatannya bagus misalnya gambar lapangan.
7. Gambar harus cukup populer, dimana gambar tersebut telah cukup di kenal oleh anak –anak secara sebagian atau keseluruhan . Hal ini membantu mereka untuk mendapatkan gambaran yang besar terhadap setiap objek yang ada pada gambar.⁸

⁷ Angkowo R. dan A. Kosasih, Optimalisasi media pembelajaran. (Jakarta : PT. Grasindo, 2007), 11.

⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Bandung: PT.Sarana Tutorial Nurani Sejahtera,2010), 19.

d. Kelebihan dan kelemahan media gambar

- a) Beberapa Kelebihan media gambar/foto. Media foto/gambar memiliki keunggulan-keunggulan yakni:
1. Lebih nyata dan lebih efisien dalam menonjolkan dasar permasalahan, apabila dibandingkan dengan bahasa verbal.
 2. Mampu melampaui ruang dan masa.
 3. Bisa melebihi minimnya penglihatan.
 4. Menjelaskan permasalahan dalam bidang apapun dan bisa diterapkan pada siapa saja, tanpa memandang usia.
- b) Kelemahan-kelemahan Media Gambar/Foto yaitu :
- Selain sebagai Media gambar/fotografi, bisa memberikan manfaat guna penggunaan bahan ajar, tetapi juga memiliki banyak kelemahan, antara lain:
1. Keunggulan dan pemaparan pendidik bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda sejalan dengan ilmu tiap anak tentang mata pelajaran yang diterangkan.
 2. Evaluasi materi tidak lengkap, sebab alat gambar hanya mencerminkan persepsi indra visual, yang tidak cukup kuat guna menjalankan watak seseorang seutuhnya, alhasil materi yang bersangkutan tidak terlalu superior.
 3. Penggunaan fotografi yang tidak tepat untuk anak-anak dan kurang tepat secara visual.

Media gambar cocok untuk anak yang berada pada kondisi ketertinggalan membaca makanya perlu media buat dipertunjukkan secara visual (gambar), dan gambar dapat mengasah otak anak untuk belajar. Maka dari itu anak mungkin lebih gampang mengenang dibandingkan hanya dalam bentuk tulisan.

2. Kemampuan Membaca

a. Pengertian kemampuan membaca

Membaca ialah salah satu bentuk kemahiran berbahasa tulis yang dapat diterima. Dapat diterima karena dapat memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman baru dengan membacanya. Segala sesuatu yang dapat diperoleh dengan membaca memungkinkan seseorang untuk meningkatkan daya pikir, mempertajam perspektif, dan memperluas perspektif. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan yang dibutuhkan setiap orang yang ingin sejahtera

dan berkembang. Oleh karena itu, membaca di sekolah memainkan peran penting.⁹

Kemampuan membaca ialah kemampuan, ketersediaan, kesanggupan menerjemahkan lambang-lambang tertulis (huruf) untuk memberi makna pada tulisan guna menangkap informasi, searah angan-angan penulis dengan kata-kata lisan. Jika siswa pada pendidikan awal tidak dapat membaca, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mata pelajaran lain, seperti yang dinyatakan Lerner sebagai berikut: Membaca adalah dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika seorang anak tidak memiliki kesempatan untuk membaca segera pada awal tahun-tahun sekolah, ia akan dihadapkan segudang kesusahan belajar di beragam bidang studi di kelas-kelas berikutnya. Oleh sebab itu, anak perlu belajar membaca agar dapat membaca agar dapat belajar. Membaca bukan hanya berbicara dalam bahasa tertulis atau lambang bunyi bahasa, tetapi juga tentang bereaksi dan mendalami kandungan materi tertulis. Oleh karena itu, membaca terutama merupakan bentuk komunikasi tertulis.

b. Tujuan dan manfaat membaca

Anderson mengemukakan ada beberapa tujuan penting dalam membaca :

1. Membaca detail agar menemukan fakta (read the details or fact);
2. Membaca untuk mendeteksi gagasan utama (read the main idea)
3. Membaca untuk mengetahui deretan atau rangkaian, organisasi cerita (baca untuk urutan atau pengorganisasian)
4. Baca di akhir (reading for inference)
5. Membaca untuk mengklasifikasikan (reading for classify)
6. Membaca menilai, membaca untuk evaluasi (reading for evaluate)
7. Baca perbandingan atau komparasi (reading to compare or contrast)¹⁰

St. Y. Slamet mengemukakan bahwa kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain :

⁹ Sugihartatik, “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Lambat Belajar”, *IKIP PGRI JEMBER Vol 3, No. 2 (1)*, 2020.

¹⁰ Anderson.. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka dan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, [1972](#)), 214.

- 1) Memiliki pengacukup besar pengalaman hidup.
- 2) Memperoleh wawasan secara global dan berbagai berita khusus yang sangat bermanfaat dalam kehidupan.
- 3) Mengetahui beraneka macam kejadian penting peradaban dan budaya di tanah air.
- 4) Mengikuti pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini di dunia.
- 5) Dapat meningkatkan daya pikir, memperluas wawasan dan pemikiran, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, negara dan bangsa.
- 6) Meningkatkan kosakata, ekspresi, istilah, dan sebagainya
- 7) Meningkatkan potensi setiap individu dan memperkuat eksistensi dan sebagainya.¹¹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Sabarti Akhaidah mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

- 1) Motivasi
Motivasi sendiri merupakan aspek yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca. Kegagalan membaca sering terjadi karena motivasi yang rendah. Adanya bimbingan dan pengajaran guru sangat berdampak pada pemahaman siswa dan menjadikan siswa lebih menikmati belajar.
- 2) Lingkungan Keluarga
Yakni orang tua yang sadar akan pentingnya keterampilan membaca berusaha memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memperdalam belajar membaca. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berarti dalam tumbuh kembang kemampuan membaca anak.
- 3) Bahan bacaan
Artinya materi buku dapat mempengaruhi ketertarikan dan daya pemahaman seseorang. Bahan bacaan harus disinkronkan dengan keadaan dan kebutuhan anak, dan tidak boleh terlalu sulit atau terlalu gampang. Komponen yang menjadi pertimbangan dalam menentukan materi yang akan dibaca yaitu poin dan tingkat kerumitan pembaca..¹²

¹¹ St Y slamet, Dasar-dasar Pembelajaran bahasa dan sastra indonesia, (Surakarta : UNS Press), 2008.

¹² Sabarti akhaidah, *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta : Depdikpu), 1991. 26

d. Metode Membaca

Menurut Mulyati dalam pembelajaran membaca permulaan, ada berbagai metode yang dapat dipergunakan, antara lain (1) Metode Eja (2) metode Bunyi (3) Metode Suku Kata (4) Metode kata (5) Metode Global dan (6) Metode Struktural Analitik Sintetik(SAS). Berdasarkan pendapat metode belajar membaca permulaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Metode Eja

Belajar membaca dan menulis dengan cara ini diawali dengan belajar mengenalkan huruf-huruf abjad. Siswa mempelajari huruf-huruf itu dengan hati dan melafalkannya sesuai dengan bunyi abjad mereka. Misalnya, A / a, B / b, C / c, D / d, E / e, F / f, dll diucapkan [a], [be], [ce], [de], [ef] , dan seterusnya. . Kegiatan ini dilanjutkan dengan latihan menulis simbol, teks, misal a, b, c, d, e, f, dst atau dengan huruf a, b, c, d, dst. Setelah menyelesaikan fase ini, siswa diajak untuk coba suku kata dengan kombinasi huruf yang sudah mereka ketahui. Misalnya :

b, a, d, u menjadi **b-a** → **ba** (dibaca atau dieja /**be-a**/ → [ba])

d-u du (dibaca atau dieja /**de-u**/ → [du]) **ba-du** dilafalkan → /**badu**/

b, u, k, u menjadi **b-u** → **bu** (dibaca atau dieja /**be-u**/ → [bu])

k-u → **ku** (dibaca atau dieja / **ke-u**/ → [ku])

2) Metode Bunyi

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode bunyi dilakukan sebagai contoh:

Huruf: /b/ dilafalkan [eb]

/d/ dilafalkan [ed]

/e/ dilafalkan [e]

/g/ dilafalkan [eg]

/p/ dilafalkan [ep]

Dengan demikian. kata „*nani*“ dieja menjadi:

/en-a/ → [na]

/en-i/ → [ni] → dibaca → [na-ni]

3) Metode Suku Kata/ Kupas Rangkai

Proses pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de,

do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Kata-kata dimaksud, misalnya:

bo - bi cu – ci da – da ka – ki

bi - bu ca – ci di – da ku – ku

bi – bi ci – ca da – du ka – ku

ba – ca ka – ca du – ka ku–da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu–ci ka–ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata.

4) **Metode Kata**

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kemudian dilakukan proses menyusun huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan kembali ke bentuk semula sebagai kata setting (kata asal).

5) **Metode Global**

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “**Metode Kalimat**”. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi “*ini nani*”, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang siswa perempuan. Berikut ini merupakan contoh menggunakan Metode Global dengan mengurai

salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf:

ini dadu

ini dadu

i-ni da-du

i-n-i d-a-d-u

6) Metode SAS

Metode SAS diantaranya merupakan jenis metode yang mampu diaplikasikan untuk sistem awal pembelajaran membaca dan menulis bagi siswa baru. Pembelajaran MMP dalam metode ini mengawali pembelajaran dengan mendemonstrasikan dan memberitahukan seluruh kalimat. Awalnya, siswa diperlihatkan dengan struktur yang memberi makna penuh, yaitu struktur kata. Tujuannya adalah untuk memberi siswa gambaran tentang "makna". Sebaiknya komposisi kalimat disajikan sebagai bahan ajar MMP dengan pendekatan ini, struktur kalimatnya diambil dari pengalaman tutur siswa itu sendiri. Ambil contoh berikut, misalnya:

ini mama

ini mama

i-ni ma-ma

i-n-i m-a-m-a

ini mama

ini mama.¹³

2) Kemampuan Menulis

a. Pengertian kemampuan menulis

Istilah kemampuan memiliki banyak arti, menurut W.J.S. Poorwadarminta, kemampuan berarti kepiawan, kemahiran, ketahanan untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. gagasan lainnya dikemukakan oleh Johnson, yang dikutip dalam Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, yang menyatakan bahwa: "kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan." Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kemampuan, keterampilan, tenaga untuk memenuhi suatu langkah atau usaha untuk menggapai

¹³ Masropah, *Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu*, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014). 24-26.

maksud yang diinginkan sesuai dengan keadaan yang didambakan (rasional)..¹⁴

Menulis yang berarti sebagai sistem menciptakan lambang bunyi. Jenis konsep ini dikenal sebagai awal menulis. Menulis pada kaidahnya merupakan proses mengungkapkan pikiran dan gagasan dalam bahasa tulisan. Menurut Gie, menulis mempunyai arti yang sama dengan mengarang, yaitu semua kegiatan seseorang yang mengungkapkan pikiran dan mengungkapkannya melalui ungkapan tertulis agar pembaca dapat memahaminya. Menurut Putri keberhasilan siswa dalam menulis dipengaruhi oleh kesiapan alat, ruang dan fasilitas pendidikan baik dibidang akademis maupun non akademis hal ini telah menjadi studi utama untuk mendukung produksi hasil pendidikan dengan kapasitas kognitif dan psikomotorik. Menulis menurut Santosa menulis pada siswa dibagi menjadi dua, awal menulis dimulai dengan mendidik siswa untuk menguasai alat tulis dengan betul. Menulis lanjutan didahului dengan menulis kalimat seperti yang ditunjukkan, menulis paragraf sederhana, dan menulis untaian pendek dengan dukungan bermacam-macam media dengan pelafalan yang akurat.¹⁵

Kemampuan menulis ialah kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan baru dan mempresentasikannya secara tertulis secara komprehensif, utuh serta tidak ambigu sehingga persepsi tersebut mudah dimengerti dan dipahami orang lain untuk dikomunikasikan atau dicari dalam sebuah catatan. Menulis menolong kita mengatasi perkara dengan menjelaskan unsur-unsur dan menanamkannya ke dalam situasi yang bisa dilihat sehingga dapat tes.

b. Manfaat dan tujuan menulis

Komaidi mengatakan bahwa manfaat menulis sebagai berikut:

1. Merangsang rasa ingin tahu dan membentuk kerentanan terhadap realita lingkungan sekeliling.
2. Menulis dapat memotivasi kita untuk memecahkan permasalahan.

¹⁴ Cecilia Tyas Rosari Wulandari, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tunagrahita Kelas Iii Semester Ii Di Sdlb Negeri Cangkan Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 67-68.

¹⁵ Intan Nurma Pertiwi dkk, "Pengaruh Model *Make A Match* Berbantu Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis", (*Jurnal : Mimbar PGSD Undiksha Vol.7 No.3 2019*).263

3. Dapat melatih pembentukan opini dan argumentasi yang konsisten, sistematis dan logis.
4. Psikologis menulis dapat mengurangi stres dan ketegangan.
5. Hasil dan maksud dipublikasikan, kita dapat memiliki kesenangan batin dan menerima apresiasi.
6. Tulisan yang banyak dibaca orang juga bisa membuat kita terkenal.¹⁶

a) Tujuan Menulis

Adapun tujuan menulis menurut Slamet antara lain:

- 1) Untuk mengemukakan dan menjalin kemampuan anak untuk mempelajari dan membayangkan bagaimana bisa mulai menulis dengan benar.
- 2) Membentuk dan meningkatkan kemampuan anak mempelajari dan menulis huruf.
- 3) Membiasakan dan menjelaskan pada anak untuk dapat menulis dengan cara tertentu
- 4) Menggembelng keterampilan anak untuk mengetahui makna kata tertentu dalam konteks.¹⁷

c. **Bentuk latihan menulis**

Proses pemberian latihan menulis dilaksanakan dengan prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks. Beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang kita lakukan antara lain :

1. Berlatihlah menggenggam pensil dan duduk dengan perilaku dan posisi yang tepat. Tangan kanan digunakan untuk menulis, tangan kiri digunakan untuk mendorong buku tulis agar tidak mudah bergerak. Pensil diletakkan di antara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan lembut, tidak kuat. Posisi badan duduk kita harus lurus dan tidak menempel di meja, jarak mata dengan buku sekitar 25-30 cm.
2. Latihan gerakan tangan; pertama-tama latih gerakan tangan di udara dengan jari telunjuk Anda sendiri atau alat seperti pensil, lalu lanjutkan latihan di buku.

¹⁶ Didik komaidi, *Paduan Lengkap Menulis Kreatif*. (Yogyakarta: Sabda Media,2011), 9.

¹⁷ Kasratun Aini, “*Analisis kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Permulaan di kelas III MI Al-amin pejeruk ampenan tahun pelajaran 2019/2020*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2020). 19.

3. Praktek Flaming, yaitu menyalin atau menempel teks dengan menekan teks yang ada. Guru harus memberi contoh bagaimana menulis dengan baik di papan tulis, dan kemudian membiarkan anak meniru gerakan jari di udara. Kemudian aktivitas pembakaran dimulai. Manajemen dan kepemimpinan dilakukan secara individual.
4. Berlatih menghubungkan titik-titik yang membentuk teks.
5. Berlatih melihat tulisan. Tujuannya untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan dan jari anak saat menulis sehingga anak menghafal bentuk kata/huruf dalam pikirannya dan menularkannya dengan jari.
6. Berlatih menyalin, dari buku dan dari tulisan guru di papan tulis. Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik.
7. Latihan menulis halus/indah. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku kotak.
8. Pelatihan dikte / ejaan; Latihan ini dirancang untuk melatih koordinasi antara ucapan, pendengaran, memori dan jari (menulis) sehingga ucapan mereka dapat didengar, dihafal dan diterjemahkan dengan benar ke dalam bentuk tulisan.
9. Praktek menulis pengecualian lengkap.
10. Tulis nama subjek pada foto.
11. Permudah dengan gambar.¹⁸

Kemampuan membaca dan menulis seperti kereta dengan kuda. dengan kata lain bahwasanya menulis itu seperti kuda, jadi harus melihatnya terlebih dahulu. Beberapa siswa yang ditemukan memiliki keterampilan membaca yang buruk sering meremehkan keterampilan menulis mereka. Siswa akan memberikan perhatian penuh pada keterampilan membaca mereka karena mereka akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menuliskan hal-hal yang ada dalam pikiran mereka. Selain itu, Elbow tidak membuat apa pun untuk dibaca kecuali jika ditulis. Namun Elbow tetap menekankan pentingnya kedua

¹⁸ Haryanto, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar*, (Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2009). 33-35.

kapasitas tersebut berjalan secara simultan dan saling bersinergi, terutama pada tahap awal membaca dan menulis.¹⁹

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran membaca dan menulis dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu 1) membaca dan menulis di kelas awal (untuk kelas 1,2, dan 3), dan 2) membaca dan menulis di kelas tinggi (untuk kelas 4,5, dan 6). Di kelas awal, keterampilan membaca lebih fokus pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring untuk membaca teknis.²⁰ Kegiatan membaca dan menulis sebagai aktivitas komunikasi dapat saling menunjang. Artinya, kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan menulis, begitu pula sebaliknya. Semakin banyak bahan bacaan, maka siswa akan semakin kaya dengan kosakata dan ide-ide yang dapat dituangkannya dalam tulisan.²¹

Hal ini penting dalam menentukan tercapainya belajar siswa. Membaca dan menulis instruksi harus diperkenalkan pada tingkat ini. Kedua keahlian ini tidak bertumbuh dengan individual, tetapi perlu ditelaah. Jika literasi (membaca dan menulis) tidak kuat di kelas awal, perlu adanya tahap lanjut membaca dan menulis akan sulit bagi siswa untuk memperoleh keterampilan membaca dan menulis yang sesuai. Seperti yang kita lihat bersama, kemampuan membaca dan menulis sangat penting bagi siapa saja yang ingin menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan ingatan, menajamkan pemikiran, memperoleh peningkatan diri. Persamaan antara keahlian membaca dan menulis sama dengan kepiawaian berbahasa tulis. Kedua kapasitas tersebut dapat dipadukan dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca dan menulis sebagai keterampilan belajar dasar, karena nyaris sebagian besar kemampuan untuk menaangkap informasi belajar bergantung pada keterampilan .²²

¹⁹ Irine kurniastuti, “Menegal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar Dan Metode Montessori Sebagai Salah Satu Alternatif Pengajarannya” (*Universitas Sanata Dharma*, 2010).

²⁰ Ibadullah Malawi dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), 36.

²¹ Nugraheti Sismulyasih Sb , “Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa Sd”. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Vol 7 No 1 (2018)*.69.

²² Nugraheti Sismulyasih Sb , “Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD”. *Jurnal Primary*

Kesimpulannya yaitu bahwa kemampuan membaca dan menulis ada keterkaitan satu sama lain. Membaca dan menulis yang merupakan bekal nantinya untuk dapat memahami pembelajaran, akan mengalami kesulitan nantinya jika peserta didik belum bisa membaca dan menulis saat dia berada dikelas rendah.

3) Siswa kelas rendah

a. Pengertian siswa Kelas rendah

Siswa kelas rendah adalah siswa yang berada pada tingkat awal sistem pembelajaran protokoler. Pada tahap ini, penting bagi guru untuk memahami evolusi pemikiran siswa agar dapat merancang pembelajaran yang sejalan dengan kemajuan siswa. Siswa kelas bawah mulai memformalkan interaksi dan pendidikan, sehingga guru perlu memahami bagaimana kemajuan seorang anak dengan siswa kelas bawah. Pendidikan dasar tidak harus berlangsung secara reguler dalam perkuliahan, tetapi dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang siswanya memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Belajar menjadi lebih bermakna ketika anak secara langsung mengalami apa yang telah dipelajarinya dengan mengaktifkan emosi lain daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa kelas bawah adalah siswa yang sudah ada sejak awal proses pembelajaran formal. Pada tahap ini, penting bagi guru untuk memahami evolusi pemikiran siswa agar dapat merancang pembelajaran yang sejalan dengan kemajuan siswa. Siswa di kelas pendek mulai berinteraksi dengan pendidikan formal, sehingga guru perlu memahami bagaimana proses perkembangan anak bekerja untuk siswa yang lebih muda. Pendidikan dasar tidak harus berlangsung secara reguler dalam perkuliahan, tetapi dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang siswanya memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Belajar dapat lebih masuk akal jika anak langsung mengalami apa yang telah dipelajarinya dengan mengaktifkan emosi lain, daripada hanya mendengarkan penyampaian guru.²³

Siswa dasar dibagi menjadi dua komponen, siswa kelas bawah dan atas. Siswa kelas bawah adalah siswa tahun

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Vol 7 No 1 (2018).69.

²³ Sekar Purbarini Kawuryan “Karakteristik Siswa Sd Kelas Rendah Dan Pembelajarannya”, *Ppsd Fip Uny*. 5.

pertama, kedua dan ketiga yang berusia 6-9 tahun, sedangkan siswa senior berada di kelompok 4, 5 dan 6 yang berusia 9-13 tahun.²⁴ Peningkatan kualitas alamiah siswa kelas bawah dapat dicapai dengan mewujudkan pembelajaran yang memungkinkan anak didik menghargai masukan, mempunyai keingintahuan, ketulusan pada diri sendiri juga individu lain, serta mampu memelihara kebersihan dan kawassan sekitar. agar siswa berkreasi, proses pembelajaran dapat dipandu oleh tingkat perkembangan, seperti pemecahan masalah melalui permainan sehari-hari.²⁵

b. Ciri – ciri siswa kelas rendah

Bersumber pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan kognitif siswa kelas bawah mempunyai karakter diantaranya yaitu:

a. Pembelajaran khusus

Pembelajaran khusus berarti proses pembelajaran yang berlangsung berimbang dengan hal-hal tertentu. Artinya pembelajaran yang dilakukan harus bisa dirasakan, melihat, mendengar dan merubah. Bahwa standar nyata yang digunakan di sekitar sebagai alat bantu pengajaran. Lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat belajar lebih berharga dan bermakna. Hal ini dikarenakan siswa kelas bawah akan menghadapi situasi yang nyata, alami dan realistis sehingga siswa dapat melihat realitas yang lebih bertanggung jawab.

b. Pembelajaran bersifat integratif

Belajar adalah elemen yang tak terpisahkan. Siswa sekolah dasar melihat pembelajaran secara keseluruhan. Siswa tidak mengetahui konsep-konsep matapelajaran pendidikan seperti IPA, IPS dan belajar bahasa. Siswa pada tahap ini melihat pembelajaran secara menyeluruh. sistem inilah inilah yang dinamakan berpikir deduktif.

c. Hierarkis

Pada tingkatan ini, siswa kelas rendah sekolah dasar belajar dari hal-hal yang alamiah menuju hal-hal

²⁴ Riri Zulvira, Neviyarni, Irdamurni. “Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 5 No 1 (2021)*.

²⁵ Sekar Purbarini Kawuryan “Karakteristik Siswa Sd Kelas Rendah Dan Pembelajarannya”, *Ppsd Fip Uny*. 5.

yang lebih rumit. Sampai pada masa ini anak kelas rendah harus diajarkan²⁶

Demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas rendah merupakan kondisi dimana perkembangan kognitif perlu diperhatikan, dimana siswa belum bisa berfikir. Perlu adanya dorongan dalam mengembangkan potensi siswa sehingga dapat berkembang secara optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dirangkai tidak hanya berdasarkan sumber dari buku, ataupun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang merupakan karya atau penelitian yang ada relevansi dengan judul penelitian sebelumnya agar menghindari pengulangan penelitian. Referensi berupa temuan melalui berbagai studi sebelumnya dapat dijadikan sebagai informasi. Berikut ini adalah daftar penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai panduan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh NEMI ELISA, *IAIN BENGKULU* dengan judul skripsi **“Pengaruh kunjungan wisata terhadap pendapatan dan tingkatan kesejahteraan masyarakat terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar onjek wisata pantai linau”**. Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus meneliti kunjungan wisata. **Hasilnya bahwasannya** terdapat pengaruh dalam penelitian yang sudah diteliti. Adapun perbedaan yakni terdapat pada metode pengambilan sample , yang diteliti oleh nemi elisa yakni menggunakan metode falsafah sedangkan yang peneliti gunakan yaitu metode purposive sampling. Adapun persamaan dari keduanya terdapat pada variabel, metode, tehnik analisi data.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cecilia Tyas Rosari Wulandari, *Universitas Sebelas Maret Surakarta* dengan judul skripsi **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II Di Sdlb Negeri Cangkakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010”**. Fokus dari penelitian ini adalah meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui media gambar. **Hasilnya menunjukkan bahwa**, kemampuan membaca

²⁶ Riri Zulvira, Neviyarni, Irdamurni. “Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 5 No 1 (2021)*.

dapat ditingkatkan melalui media gambar pada siswa Tunagrahita. Relevansi antara penelitian Cecilia Tyas Rosari Wulandri dan peneliti mempunyai persamaan penelitian yang ada untuk variabel yang sama sama mempelajari mengenai Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Cecilia Tyas Rosari Wulandari menggunakan metode PTK (Penelitian Tindak Kelas) bertujuan untuk peningkatan praktik dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dionisia Venda Maudyana, *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* dengan judul skripsi “ **Pengaruh Penggunaan Media pembelajaran berbasis metode montessari terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SD Negeri Panembahan**” Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya penggunaan media pembelajaran terhadap kemampuan membaca dan menulis. **Hasilnya menunjukkan bahwa**, terdapat pengaruh positif dalam penggunaan media pembelajaran pembelajaran berbasis metode montessari terhadap kemampuan membaca dan menulis. Relevansi antara penelitian Dionisia Venda Maudyana dan peneliti mempunyai persamaan penelitian yaitu terdapat pada faktornya, yakni sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Dionisia Venda Maudyana menggunakan media pembelajaran berbasis metode montessori, sedangkan peneliti penggunaan media pembelajaran berupa media gambar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh sugihartatik, *IKIP PGRI JEMBER* dengan judul skripsi “**Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Lambat Belajar**”. Penelitian ini berfokus pada mengkajian dampak atau tidaknya penggunaan media gambar terhadap kemampuan membaca siswa lambat belajar kelas III di SDN Patrang I Jember. **Hasilnya menunjukkan bahwa** penggunaan media gambar memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar

membaca bagi siswa lambat belajar di kelas III SDN Patrang I Jember. Relevansi antara penelitian sugihartatik dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan membaca siswa. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana peneliti sugihartatik menggunakan Eksperimen kelompok dilakukan dengan mengevaluasi bagaimana setiap siswa membaca tanpa media gambar (Y) dan kemudian mengevaluasi kemampuan setiap siswa dengan media gambar (X). Dalam satu kelompok, eksperimen dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan membaca setiap siswa tanpa media gambar (Y) dan kemudian untuk mengevaluasi media gambar setiap siswa (X), sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menentukan pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurma Pertiwi, Sumarno, dan Anggun Dwi, *Universitas PGRI Semarang* dengan judul skripsi “ **Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis** “. Fokus dari penelitian ini adalah meneliti tentang model *make a match* berbantu media kartu bergambar terhadap kemampuan membaca dan menulis. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh model *make a match* berbantu media kartu bergambar terhadap kemampuan membaca dan menulis. Relevansi antara penelitian Intan Nurma Pertiwi, Sumarno, dan Anggun Dwi dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas rendah. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Intan Nurma Pertiwi, Sumarno, dan Anggun Dwi menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan bentuk desain *true experimental design* jenis *pretest-posttest control group design* agar dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen, sedangkan pada peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data penelitian.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sari Oktavia, Neviyarni, Irdamurni, *Universitas Negeri Padang* dengan judul skripsi “**Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah**” Fokus penelitian ini

yaitu meninjau kemajuan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar. **Hasilnya menunjukkan bahwa** proses perkembangan intelektual siswa kelas rendah sekolah dasar mengalami pertumbuhan lebih baik dari pada masing-masing jarak usia. Relevansi antara penelitian Linda Sari Oktavia, Neviyarni, Irdamurni serta peneliti mempunyai kemiripan penelitian yakni terdapat pada variabelnya, adalah sama-sama membahas mengenai siswa kelas rendah. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana penelitian Linda Sari Oktavia, Neviyarni, Irdamurni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan proses analisis data. Sedangkan pada peneliti menggunakan metode kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan susunan sementara terhadap fakta masalah pada objek yang diteliti peneliti. Dengan berdasarkan teori dan hasil yang relevan dalam rangka menyusun hipotesis. Adapun kerangka berfikir menjelaskan mengenai variabel terikat dan variabel bebas, yang nantinya akan tersusun dalam penyusunan penelitian.

Pendapat dari Sugiyono, struktur berpikir lebih yakni model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai situasi yang ditandai sebagai isu penting. Kerangka berpikir adalah diagram sederhana yang menggambarkan proses pemecahan suatu momen masalah antara satu faktor dengan variabel lainnya sehingga gambaran waktu tersebut menunjukkan proses penciptaan penelitian yang di dalamnya terdapat kombinasi kedua variabel tersebut. membuat jawaban atas masalah yang dikaji.²⁷

Berlandaskan uraian di atas, peneliti dapat merumuskan bahwa rangkaian berpikir yang merupakan arah untuk mencapai dugaan sementara. Tentang struktur penelitian ini, bahwa pembelajaran membaca dan menulis biasanya dilakukan dengan berpacu pada buku. Tak jarang pengajar juga hanya menggunakan media sederhana tanpa adanya media penunjang

²⁷ Tri Yatini Rois Sa'adah, *Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Nilai Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Nalumsari* (skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

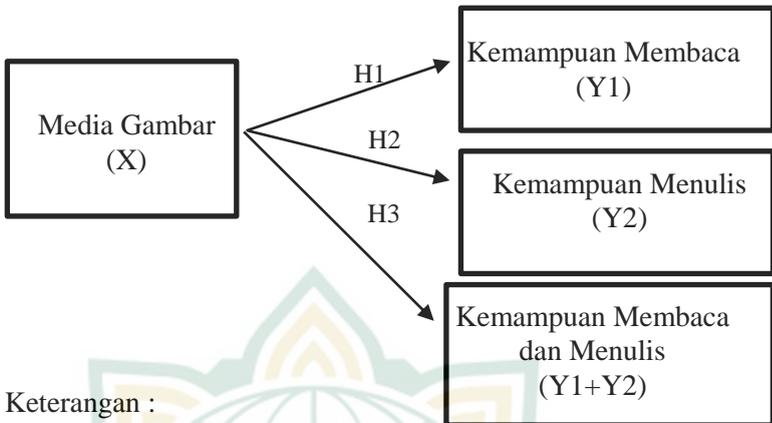
agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran. Sekitar tahun yang lalu, akibat dampak covid-19 yang mengakibatkan sistem belajar dari rumah yang menjadikan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis khususnya siswa yang berada di kelas rendah.

Proses penyesuaian saat sekolah blended mengakibatkan belajar siswa menjadi rendah. Hal ini terlihat dari ketidakmaksimalan proses belajar membaca dan menulis. Kegiatan siswa yang hanya mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat karena guru lebih sering menyampaikan materi melalui grup *WhatsApp* di masa pandemi Covid-19. berdampak pada siswa saat mereka melakukan pembelajaran tatap muka, banyak siswa yang ternyata masih kesulitan dalam membaca dan menulis.

Permasalahan tersebut dapat menggunakan media gambar sebagai solusi. Media gambar sendiri merupakan alat bantu pengajar dalam menyampaikan materi, agar siswa lebih tertarik dan mudah mengingat. Tak hanya itu, media gambar juga sebagai sarana siswa agar bisa mengeksplorasi diri terhadap materi yang sudah ditangkap. Harapannya, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan adanya media pembelajaran berupa media gambar. Dengan adanya media gambar, ketika siswa menemui kesulitan akan mencari tahu sendiri untuk mengatasinya, sehingga memberikan pengalaman yang lebih. Siswa juga dapat bermain sambil belajar dengan adanya media gambar. Media gambar memiliki beberapa manfaat untuk siswa, di antaranya memacu semangat belajar, menjadikan anak lebih eksplor dalam pembelajaran, memperkuat daya ingat siswa, media gambar sebagai alat penjabar yang nyata bagi siswa. Dengan adanya media gambar diharapkan siswa menjadi tertarik dan senang dalam pembelajaran sehingga meningkatkan proses belajar yang optimal.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar sebagai pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik belajar dalam pembelajaran membaca dan menulis. Berikut alur kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian secara sederhana.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan :

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

- a. H1 adalah memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh media gambar (X) pada kemampuan membaca (Y1) siswa kelas rendah.
- b. H2 adalah memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh media gambar (X) pada kemampuan menulis (Y2) siswa kelas rendah.
- c. H3 adalah memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh media gambar (X), terhadap kemampuan membaca (Y1) dan kemampuan menulis (Y2) siswa kelas rendah.

D. Hipotesis

Hipoteses adalah dalih sementara jawaban atas kebenaran melalui penelitian. Membuat asumsi membutuhkan alasan untuk teori standar, temuan dalam penelitian empiris, dan dokumentasi pengamatan peristiwa lapangan yang sebenarnya. Tujuan penalaran adalah peran logika dalam menciptakan proposal yang disajikan dalam bentuk asumsi atau asumsi awal. Hipotesis menggambarkan hipotesis secara singkat dan jelas tentang hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada pengujian.²⁸ Bisa diringkas jika hipotesis ialah dugaan sementara pada penelitian yang belum nyata.

Beracuan pemaparan tersebut maka peneliti bisa memajukan hipotesisi beracuan uraian dari penelitian yaitu:

²⁸ Jim Hoy Yam & Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif" *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol 3, No 2, 2021.

- H_a : Adanya Pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa kelas rendah Di MI Hidayatus Shibyan Karang Asem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
- H_0 :Tidak adanya pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa kelas rendah di MI Hidayatus Shibyan Karang Asem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

